

Received: 2023-05-18

Accepted: 2023-06-28

Published: 2023-07-31

Peran Nabi Muhammad sebagai Guru: Role Model dan Motivator

Dewi Astuti¹, Nurainun Hasibuan²

^{1,2}Editor Website Rangkang Belajar, ²Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Arafah
Deli Serdang Indonesia

¹deastuti80@gmail.com, ²inunhasibuan@gmail.com

 <https://doi.org/10.47766/ahdaf.v1i1.1655>

ABSTRACT

This study delineates the role of Prophet Muhammad as a teacher and the significance of educators in education based on both Hadiths and the Qur'an. Employing a library research approach, this study gathered data from various pertinent sources, including classical and contemporary literature, relevant Hadiths, and academic research. By amalgamating information from diverse and credible sources, this research endeavors to provide a comprehensive understanding of Prophet Muhammad's stature as an educator and his role. The findings elucidate that Prophet Muhammad was not solely a prophet and messenger but also a teacher who played a pivotal role in shaping the character, values, and ethics of the Islamic community. He provided tangible examples of righteous living and motivated individuals to pursue knowledge. The study draws vital lessons regarding the role of educators in Islam, the paramount importance of knowledge and education, and the significance of emulating Prophet Muhammad as an exceptional teacher. This research furnishes a deeper comprehension of his contributions to shaping Islamic values and propelling the community towards continuous learning and teaching.

Keyword: *Prophet Muhammad as Teacher, Role Model, Motivator*

This is an open-access article under the CC-BY-SA License



ABSTRAK

Kajian ini mendeskripsikan peran Nabi Muhammad saw. sebagai seorang guru dan bagaimana peranan guru dalam mendidik berdasarkan hadis-hadis serta Al-Qur'an. Studi ini menggunakan pendekatan library research dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan, termasuk literatur klasik dan kontemporer, hadis-hadis terkait, dan riset akademis. Dengan menggabungkan informasi dari berbagai sumber terpercaya, penelitian ini memberikan pemahaman komprehensif tentang sosok Nabi Muhammad sebagai seorang guru dan peranannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nabi Muhammad bukan hanya seorang nabi dan rasul, tetapi juga seorang guru yang memainkan peran penting dalam membentuk karakter, nilai-nilai, dan etika umat Islam. Beliau memberikan contoh nyata tentang cara hidup yang benar dan memotivasi umat agar menjadi pencari ilmu. Dari hasil kajian dapat ditarik beberapa pelajaran penting tentang peran guru dalam Islam, pentingnya ilmu dan pendidikan, serta pentingnya mengambil teladan dari Nabi Muhammad sebagai sosok guru yang luar biasa. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kontribusi beliau dalam membentuk nilai-nilai dalam Islam dan mendorong umatnya untuk terus belajar dan mengajar secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Nabi Muhammad sebagai Guru, Role Model, Motivator*

PENDAHULUAN

Nabi Muhammad saw. adalah seorang tokoh sentral dalam agama Islam yang tidak hanya berperan sebagai nabi dan rasul, tetapi juga sebagai seorang guru. Pemahaman ini didasarkan pada berbagai hadis yang mencatat ajaran dan tindakan Nabi Muhammad dalam kapasitasnya sebagai seorang pendidik (guru). Untuk memahami secara lebih mendalam peran dan signifikansinya sebagai seorang guru, perlu kita merenungkan latar belakang dan konteks yang melingkupi pengajaran beliau.

Pentingnya peran guru dalam kehidupan manusia telah diakui sepanjang sejarah. Guru tidak hanya mengajar pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, nilai-nilai, dan etika (Ginting, 2014; Sopian, 2016). Dalam perjalanan hidupnya, Nabi Muhammad memberikan pengajaran yang tak ternilai kepada para sahabatnya, dan pesan-pesannya terus menjadi pedoman bagi umat Islam hingga saat ini. Dalam konteks Islam, Nabi Muhammad adalah teladan utama sebagai seorang guru yang membimbing umatnya menuju kebenaran dan kebaikan (Umar, 2022).

Selain mengulas peran penting Nabi Muhammad sebagai guru dalam Islam, tulisan ini juga bertujuan untuk menggali hadis-hadis pendukung yang mencerminkan peran pendidiknya. Dengan analisis *asbāb al-wurūd* atau latar belakang hadis utama terkait Nabi yang juga merupakan seorang guru, dapat dipahami konteks sejarah di mana ajaran-ajaran beliau berkembang. Selain itu, akan dijelaskan relevansi hadis terkait peranan Nabi Muhammad sebagai seorang guru dengan Al-Qur'an untuk memahami bagaimana ajaran-ajaran beliau menyatu dengan kitab suci umat Islam.

METODE PENELITIAN

Kajian ini tentang Nabi Muhammad sebagai seorang guru dilakukan dengan pendekatan *library research*. Pendekatan ini melibatkan penelusuran berbagai sumber dan referensi yang relevan (Sugiono, 2020), termasuk literatur klasik dan kontemporer, hadis-hadis terkait, dan riset akademis yang telah ada. Dengan menggabungkan data dan informasi dari berbagai sumber terpercaya, penulis berupaya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peran dan pengajaran Nabi Muhammad sebagai seorang guru dalam Islam.

Uraian terhadap *asbāb al-wurūd* atau latar belakang hadis juga dipaparkan untuk membantu menggambarkan konteks sejarah yang mendasari pengajaran Nabi Muhammad, sementara penelusuran terhadap hubungan antara ajaran Beliau dengan Al-Qur'an akan membantu memahami kesatuan ajaran dalam agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadis-Hadis yang Menjelaskan Nabi Muhammad sebagai Guru

Peran Nabi Muhammad sebagai guru dalam Islam memiliki banyak dimensi. Beliau bukan hanya memberikan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga memberikan contoh-contoh nyata tentang cara hidup yang benar, etika, dan nilai-nilai moral. Peran ini sangat penting dalam membentuk umat Islam sebagai komunitas yang menjunjung tinggi keadilan, toleransi, dan kasih sayang.

Salah satu hadis yang menggambarkan peran Nabi Muhammad sebagai guru adalah:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنْ بَعْضِ حُجْرِهِ، فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ، فَإِذَا هُوَ بِحَلْقَتَيْنِ، إِحْدَاهُمَا يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ، وَيَدْعُونَ اللَّهَ، وَالْأُخْرَى يَتَعَلَّمُونَ وَيُعَلِّمُونَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُّ عَلَى خَيْرٍ، هُوَ لَأَيُّ يَفْرَعُونَ الْقُرْآنَ، وَيَدْعُونَ اللَّهَ، فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ، وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ، وَهُوَ لَأَيُّ يَتَعَلَّمُونَ وَيُعَلِّمُونَ، وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا» فَجَلَسَ مَعَهُمْ

Artinya: Dari Abdullah bin Amr, dia berkata: Suatu hari Rasulullah saw. keluar dari salah satu ruangnya, lalu masuk ke masjid. Di dalam masjid, dia melihat dua kelompok. Satu kelompok sedang membaca Al-Qur'an dan berdoa kepada Allah, sementara kelompok lainnya sedang belajar dan mengajar. Nabi saw. bersabda: "Semua dari keduanya melakukan kebaikan. Mereka yang membaca Al-Qur'an dan berdoa kepada Allah, jika Allah menghendaki, Dia akan memberi mereka, dan jika Allah menghendaki, Dia akan menahan. Sedangkan mereka yang belajar dan mengajar, aku diutus sebagai seorang pengajar." Kemudian Nabi Muhammad duduk bersama mereka." (HR. Ibnu Majah, No. 225).

Ungkapan *وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمٌ* (Saya diutus sebagai seorang pengajar), menegaskan bahwa Nabi Muhammad juga mengabdikan hidupnya untuk memandu dan mengajar (menjadi guru) umatnya dengan penuh keikhlasan dan rasa tanggung jawab.

Hadis Riwaya (HR) Ibnu Majah, No. 225 memiliki *asbāb al-wurūd* (latar belakang hadis) yang mengaitkannya dengan kejadian tertentu dalam kehidupan Nabi Muhammad saw. Hadis ini berkaitan dengan situasi ketika Nabi Muhammad keluar dari salah satu ruang pribadinya dan memasuki masjid, di mana Beliau melihat dua kelompok orang yang sedang melakukan aktivitas berbeda. Kelompok pertama sedang membaca Al-Qur'an dan berdoa kepada Allah dan kelompok kedua sedang belajar dan mengajar.

Dalam konteks ini, Nabi Muhammad saw. mencatat bahwa keduanya adalah aktivitas yang baik dan memiliki keutamaan masing-masing. Kelompok pertama yang membaca Al-Qur'an dan berdoa kepada Allah menunjukkan

ibadah dan ketaatan. Nabi Muhammad menyebutkan bahwa jika Allah menghendaki, Dia akan memberi mereka pahala dan ganjaran yang berlimpah.

Di sisi lain, kelompok kedua yang belajar dan mengajar menunjukkan penyebaran pengetahuan dan pendidikan dalam masyarakat. Nabi Muhammad saw. menjelaskan bahwa beliau diutus oleh Allah sebagai seorang pengajar. Sehingga, *asbāb al-wurūd* dari hadis ini adalah untuk menggambarkan pentingnya ibadah dan pendidikan dalam Islam serta untuk menghormati dan mengakui nilai dari aktivitas-aktivitas ini dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

Hadis lain yang menguatkan bahwa Nabi juga berperan sebagai guru adalah:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أَنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْنِي مُعْتَبًا وَلَا مُتَعَتِّبًا وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مُبْسِرًا

Artinya: Rasulullah saw. bersabda: “Allah tidak mengutusku sebagai orang yang kaku dan keras akan tetapi mengutusku sebagai seorang *mu’allim* (guru) yang mempermudah” (HR. Muslim, No. 2703).

Dalam riwayat lain dari Abu Dawud disebutkan:

فَمَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَطُّ أَرْفَقُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: Aku belum pernah melihat seorang guru (*mu’alliman*) yang lebih santun dari Rasulullah saw.” (HR. Abu Dawud, No. 931).

HR Muslim, No. 2703 dan HR. Abu Dawud, No. 931 mempertegas HR Ibnu Majah, No. 225, bahwa Nabi adalah seorang guru. Dalam kedua hadis di atas, dijelaskan bahwa Nabi adalah guru yang memudahkan (*muyassiran*) dan paling santun (*arfaqu*) yang patut dijadikan teladan bagi para guru/pendidik.

Sebagai guru yang memudahkan dan paling santun, Nabi adalah guru yang memainkan peran sebagai *role model* dan motivator sebagaimana yang dijelaskan dalam dua hadis berikut ini:

1. Guru sebagai Role Model

Nabi Muhammad sering mengajarkan pentingnya memiliki akhlak yang mulia. Beliau bersabda: *إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ* (sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik) (HR. Al-Bukhari dalam al-Adabul Mufrad no. 273).

Hadis ini menggarisbawahi bahwa sebagai guru, Nabi menjadi teladan (*role model*) dalam membimbing umatnya untuk menjadi individu yang bertingkah laku baik dan penuh kebaikan. Sebagai guru, Nabi Muhammad memberikan contoh-contoh nyata tentang etika dan moral yang tinggi. Beliau memperlihatkan bagaimana seorang muslim seharusnya berperilaku dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

Guru yang baik selalu memberikan keteladanan kepada peserta didiknya secara langsung. Keteladanan guru merupakan faktor penting dan menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru menjadi tokoh identifikasi dalam pandangan anak yang akan dijadikan teladan dalam kehidupan (Mustofa, 2019). Sebagai seorang pendidik, Nabi saw. mendidik dengan aplikasi dan contoh nyata. Cara terbaik mendidik anak atau orang lain adalah dengan perilakunya sendiri, menjadi contoh bagi mereka yang dididik (Fathurrohman, 2017).

2. Guru sebagai Motivator

Nabi Muhammad memberikan penekanan pada pentingnya ilmu dan pendidikan. Beliau bersabda: *طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ* (Mencari ilmu adalah wajib bagi setiap Muslim (HR. Ibnu Majah).

Hadis ini dianggap sebagai salah satu hadis yang menekankan pentingnya pencarian ilmu dalam Islam. Dalam hadis ini, Nabi Muhammad memberikan dorongan kepada umatnya untuk selalu mencari pengetahuan dan pendidikan dengan motivasi bahwa barangsiapa yang mencari ilmu maka ganjarannya adalah pahala.

Kata *farḍu* berarti wajib yang bermakna jika dikerjakan berpahala. Sehingga kata ini menunjukkan ajakan agar setiap muslim mempunyai motif untuk mencari ilmu. Dalam Hadis lainnya Beliau mengatakan:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: "Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga" (HR. Muslim, no. 2699).

Kata *sahhalallāh lahū bihi ṭarīqan ilā al-jannah*, berarti akan ada kemudahan bagi orang yang menuntut ilmu menuju surga. Allah akan "memudahkan jalannya menuju Surga" mempunyai dua makna. Pertama, Allah akan memudahkan masuk surga bagi orang yang menuntut ilmu dengan tujuan mencari Allah, untuk mendapatkan ilmu, mengambil manfaat dari ilmu *syar'i* dan mengamalkan konsekuensinya. Kedua, Allah akan memudahkan baginya jalan ke Surga pada hari kiamat ketika melewati "*ṣirāṭ*" dan dimudahkan dari berbagai ketakutan yang ada sebelum dan sesudahnya (Al-Hambali, 1990; al-'Utsaimin, 1420 H.).

Perkataan Nabi ini tentu menjadi janji yang bukan sekadar iming-iming, bahwa setiap penuntut ilmu akan dimudahkan Allah jalan menuju surga yang menjadi tempat yang diidam-idamkan setiap muslim di kehidupan berikutnya. Dalam hadis lainnya juga dikatakan:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَالدِّ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: "Jika seorang manusia mati, maka terputuslah darinya semua amalnya kecuali dari tiga hal, yaitu; sedekah jariyah atau ilmu yang diambil manfaatnya, atau anak yang saleh yang berdoa untuknya.

Kata *'amal* (perbuatan baik yang tak terputus) dalam hadis ini, salah satunya dinisbatkan kepada ilmu yang diambil manfaatnya. Hal ini tentu dapat menjadi motif bagi setiap muslim untuk tidak berhenti menuntut ilmu. Sebab ilmu pengetahuan yang diajarkan dapat menjadi perbuatan baik yang pahala mengalir terus menerus meskipun yang memiliki ilmu tersebut setelah wafat.

Jadi, perkataan Nabi tentang: a) menuntut ilmu adalah wajib, b) penuntut ilmu akan dimudahkan baginya jalan ke surga, dan c) ilmu adalah amal kebaikan yang akan mengalir terus menerus menjadi motivasi bagi setiap muslim. Karenanya Nabi Muhammad sangat layak disebut sebagai guru yang berperan menjadi motivator.

Nabi Muhammad tidak hanya memberi contoh dan memberikan ajaran, tetapi juga mendorong umat Islam untuk terus belajar dan mengajar. Beliau memberikan dorongan kepada umat agar menjadi pencari ilmu yang gigih, sekaligus menjadikan ilmu sebagai landasan untuk membentuk kebaikan dalam masyarakat.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang Menjelaskan Nabi Muhammad sebagai Guru

Al-Qur'an (QS) Al-Jumuah berikut ini jelas menguatkan posisi Nabi adalah sebagai seorang guru:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya: "Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata (QS. Al-Jumuah: 2)

Kata *yu'allimu* di ayat tersebut menurut Shihab (2005) berarti Nabi (Muhammad) yang membacakan kepada masyarakat *al-Ummiyyin* yakni orang-orang Arab. Dengan kekuasaan Allah, Nabi yang *ummiy* mampu "membacakan" dengan pengertian mengajarkan kepada mereka ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan) Allah. Jadi, kata membacakan dalam ayat di atas dapat diartikan "mengajar".

Adapun kegiatan mengajar sangat identik dengan peran seorang guru. Hal ini menguatkan kembali bahwa Nabi Muhammad dalam kerasulannya juga berperan sebagai guru. Selain hadis, peran Nabi Muhammad sebagai guru juga dapat dikaitkan dengan Al-Qur'an, kitab sebagai sumber utama ajaran agama

Islam. Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang menegaskan peran Nabi Muhammad dalam membimbing umatnya.

Dalam membimbing, Rasulullah adalah sosok teladan sebagaimana Allah berfirman dalam (QS. Al-Ahzab: 21):

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada bagimu pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang sangat baik bagi siapa saja yang mengharap kepada Allah dan Hari Akhir dan yang sering mengingat Allah (QS. Al-Ahzab: 21).

Adapun terkait motivasi dalam belajar hadis yang diriwayatkan muslim mendapat penguatan salah satu ayat dalam QS. Al-Mujadalah: 11, Allah berfirman:

...يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: ... Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.

Dalam tafsir Al-Misbah, ayat di atas dijelaskan:

“Dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu ke tempat yang lain, atau untuk duduk di tempatmu buat orang yang lebih wajar, atau bangkitlah untuk melakukan sesuatu seperti untuk salat dan berjihad, maka berdiri dan bangkitlah, Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu wahai yang memperkenankan tuntunan ini dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat kemuliaan di dunia dan di akhirat dan Allah terhadap apa yang kamu kerjakan sekarang dan masa datang Maha Mengetahui. Selain orang-orang yang beriman, maka Allah juga akan meninggikan derajat orang-orang yang diberi ilmu dan mereka berbuat kebaikan dengan ilmu mereka (Shihab, 2005).

Dalam menjalankan perannya sebagai guru, Nabi Muhammad juga menjelaskan dan menguraikan ajaran-ajaran Al-Qur'an kepada umatnya. Beliau memberikan penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan mengajarkan makna serta aplikasi dari ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sebagai guru, Nabi Muhammad tidak hanya mengajar (menyampaikan wahyu dari Allah), tetapi sebagai guru, Nabi juga berperan menjadi *role model* dan motivator bagi umat Islam.

Pelajaran dan Hikmah dari Aqur'an dan Hadis tentang Nabi Muhammad sebagai Guru

Dari hasil dan pembahasan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang disajikan, terdapat beberapa pelajaran dan hikmah yang dapat dipetik, terutama dalam konteks peran Nabi Muhammad sebagai guru.

1. Nabi Muhammad sebagai Guru
Salah satu pelajaran utama adalah pemahaman tentang Nabi Muhammad sebagai sosok guru yang mengajarkan agama Islam, etika, dan nilai-nilai moral (Husaini, 2021; Rajab, 2023). Beliau tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga contoh-contoh nyata tentang cara hidup yang benar.
2. Aktivitas yang Diberkahi Allah
Hadis yang disebutkan menunjukkan bahwa baik ibadah (membaca Al-Qur'an dan berdoa) maupun pendidikan (belajar dan mengajar) adalah aktivitas yang baik dalam Islam. Keduanya memiliki nilai dan pahala masing-masing, dan keduanya penting dalam membentuk masyarakat yang lebih baik.
3. Nabi adalah sosok guru yang berperan sebagai Role Model dan Motivator
Nabi Muhammad tidak hanya mengajar dengan kata-kata, tetapi juga dengan tindakan dan keteladanan (Arsyad, 2017). Sebagai role model, Nabi memberikan contoh etika dan moral yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Beliau juga seorang motivator yang mendorong umatnya untuk mencari ilmu dan meraih pahala dari pencarian ilmu.
4. Keterkaitan Hadis dan Al-Qur'an
Penting untuk memahami keterkaitan antara hadis dan Al-Qur'an. Hadis-hadis yang menggambarkan peran Nabi sebagai guru dapat disokong dan diperkuat oleh ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan peran Nabi sebagai suri tauladan dan motivator.
5. Nilai Pendidikan dalam Islam
Hadis dan ayat Al-Qur'an yang disajikan menggarisbawahi pentingnya pendidikan dalam Islam. Mencari ilmu dianggap sebagai wajib, dan ilmu dianggap sebagai amal yang terus mengalir pahalanya setelah kematian seseorang. Penjelasan ini memberikan motivasi kuat bagi umat Islam untuk terus belajar dan mengajar.

Dalam konteks peran Nabi Muhammad sebagai guru, Beliau tidak hanya mengajar dengan kata-kata, tetapi juga dengan tindakan nyata. Beliau menjadi contoh utama tentang bagaimana hidup yang benar seharusnya dilakukan. Teladan yang diberikan oleh Nabi Muhammad melalui perilaku dan ajarannya menjadi landasan bagi umat Islam untuk meniru dan mengikuti. Hal ini yang melandasi ungkapan yang menjadi acuan Ki Hajar Dewantara, yaitu: "*Ing Ngarsa Sung Tuladha*", di depan harus memberi teladan (Wiryopranoto dkk., 2017). Ini menggambarkan pentingnya menjadi teladan atau figur yang memberikan contoh yang baik.

Nabi Muhammad tidak hanya memberi contoh dan memberikan ajaran, tetapi juga mendorong umat Islam untuk terus belajar dan mengajar. Beliau

memberikan dorongan kepada umat agar menjadi pencari ilmu yang gigih, sekaligus menjadikan ilmu sebagai landasan untuk membentuk kebaikan dalam masyarakat. Hali ini mengingatkan kembali pernyataan tentang Ki Haar Dewantara “Tut Wuri Handayani”, di belakang harus bisa memberikan dorongan (Wiryopranto dkk., 2017). Pernyataan ini menegaskan pentingnya memberikan dorongan atau motivasi yang membangun.

Peran Nabi Muhammad sebagai guru yang menjadi teladan (*role model*) dan motivator, adalah cerminan bagaimana beliau tidak hanya memberikan contoh yang baik, tetapi juga membangun ide-ide yang mempengaruhi pemikiran umat dan memberikan dorongan untuk terus belajar dan berkembang dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hal pendidikan, moralitas, dan spiritualitas.

KESIMPULAN

Dalam kesimpulan, Nabi Muhammad SAW adalah sosok guru yang penting dalam Islam. Peran beliau sebagai guru dapat dijelaskan melalui hadis-hadis yang mencerminkan ajaran dan tindakan beliau serta hubungannya dengan Al-Qur'an. Pemahaman akan peran guru Nabi Muhammad ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana beliau membimbing dan mengajar umat Islam dalam memahami agama dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh keteladanan.

Semangat untuk mengikuti teladan dan ajaran Nabi Muhammad harus menjadi inspirasi bagi setiap Muslim dalam menjalani hidup mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Peran Nabi Muhammad mencakup aspek agama, moral, dan pendidikan, dan Beliau juga menjadi motivator dan role model bagi umat Islam dalam mencari ilmu dan berperilaku baik. Peran tersebut juga terkait erat dengan Al-Qur'an, yang mengkonfirmasi dan menguatkan dalam konteks pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad (II/381), dan al-Hakim (II/613). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilatu al Aḥādīṣ aṣ-Ṣaḥīḥah*. No. 45.
- Al-'Utsaimin, M. B. S. (1420 H.). *Kitābul 'Ilmi*. Daar Tsurayya lin Nasyr. Al-Albani (dishahihkan dalam *Shahih al-Jami'ish Shaghir*). No. 3913.
- Al-Hambali, S. B. A. I. R. (1990). *Jāmi'ul 'Ulûm wal Hikam*. Cet. II. Muassasatu Kutubi Ats-Tsaqofiyah.
- Al-Mundziri, I. (2013). *Ringkasan Shahih Muslim*. No. 2699. Jakarta Selatan: Jabal.
- Al-Qazwani, A. A. M. B. Y. (2016). *Sunan Ibnu Majah*. No. 225. Cet. I. Jakarta: Gema Insani.

- An-Naisaburi, M. B. H. Q. (terj. Masyhari, Tatam Wijaya). (2012). *Ensiklopedia Hadits: Shahih Muslim*. No. 2703. Jakarta: Almahira.
- Arsyad, J. (2017). Metode Keteladanan dalam Perspektif Sirah Nabawiyah. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2). <http://dx.doi.org/10.30829/taz.v6i2.200>.
- Daud, I. A. (1437 H.). *Sunan Abi Dawud*. No. 931. Beirut: Dar Ibnu Hazm.
- Fathurrohman, M. (2017). *Prinsip dan Tahapan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Ginting, R. F. (2014). *Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam meningkatkan Profesionalisme Guru Agama: Studi Multisitus di SMK Ma'arif NU Driyorejo dan SMK Sunan Giri Menganti, Gresik* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). <http://etheses.uin-malang.ac.id/51299/>
- Husaini. (2021). Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran pada Masa Pandemic Covid-19 di Kota Lhokseumawe. *Itqan: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 12(2). <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i2.408>.
- Majah, S. I. No. 224. *Kitāb al-'Ilm. Bābu wujūb al-'Ilm.* Al-Bukhari dalam al-Adabul Mufrad. No. 273 (ṣahīhu al-Adabi al-Mufrad. No. 207).
- Mustofa. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 23-42, <https://doi.org/https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.63>.
- Rajab, A., Idris, S., & Masbur, M. (2023). Etika Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidik: Studi Komparatif Az-Zarnuji dan Hasyim Asyari. *ARJIS (Abdurrauf Journal of Islamic Studies)*, 2(2), 149-160. <https://jurnal.kopertais5aceh.or.id/index.php/mediakpi/article/view/620>.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 12. Tangerang: Lentera hati.
- Sopian, A. "Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (June 15, 2016): 88-97, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10.Ali>.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Umar, B. (2022). *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Amzah.
- Wiryopranoto, S., Herlina, N., Marihandono, D., Tangkilisan, Y. B. (2017). *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.